

**“MASTERING CLASS: MULTICULTURAL EDUCATION” STRATEGI IMPLEMENTASI KONSERVASI SOSIAL BAGI PELAJAR BERAGAM BUDAYADI KOTA SEMARANG**

Fulia Aji Gustaman, Noviani Achmad Putri, Didi Pramono, Vina Nurul Husna, Radini Sinta, Khasiatun Amaliyah, Ulin Hanifah, Heldi Prasetya[✉]

Prodi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

Info Artikel**Sejarah Artikel:**

Disubmit: Januari 2024

Direvisi: Maret 2024

Diterima: April 2024

Keywords:

*Multicultural Education,
Konservasi Sosial, Pelajar
Beragam Budaya*

Abstrak

Kekerasan antar kelompok yang terjadi secara sporadis di berbagai kawasan di Indonesia menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan yang dibangun, betapa kentalnya prasangka antar kelompok dan betapa rendahnya sikap saling pengertian mengakibatkan bertambahnya kompleksitas persoalan keragaman dan hubungan antar kelompok dan tidak menutup kemungkinan, persoalan-persoalan ini akan berimbas kepada persatuan suatu bangsa. Maka perlu adanya solusi untuk mengatasi permasalahan di kalangan para pelajar. Salah satu caranya adalah dengan mengembangkan paradigma multikulturalisme melalui dunia pendidikan. Metode pelaksanaan kegiatan ini didasarkan pada pendekatan Pendidikan Multikultural, yakni meliputi *Content Integration*, *The Knowledge Construction Process*, *An Equity Paedagogy*, *Prejudice Reduction*, dan *An Empowering School Culture and Social Structure*. Hasil kegiatan ini penanaman nilai-nilai Multikultural berupa *peduli, adil, tolong menolong, cinta tanah air, empati, simpati, humanis, demokrasi, menghormati, toleransi, percaya*. Nilai-nilai karakter ini ditanamkan melalui metode diskusi kelompok dan pemberian *reward*.

Abstract

Inter-group violence that occurs sporadically in various regions in Indonesia shows how vulnerable the sense of togetherness that is built is, how strong the prejudice between groups is and how low the attitude of mutual understanding results in increasing complexity of issues of diversity and relations between groups and it is possible that these issues will have an impact on the unity of a nation. Therefore, there needs to be a solution to overcome problems among students. One way is to develop a multiculturalism paradigm through the world of education. The method of implementing this community service activity is based on the Multicultural Education approach, namely Content Integration, The Knowledge Construction Process, An Equity Paedagogy, Prejudice Reduction, and An Empowering School Culture and Social Structure. The results of this activity are the instillation of Multicultural values in the form of caring, fairness, mutual assistance, love of the homeland, empathy, sympathy, humanism, democracy, respect, tolerance, trust. These character values are instilled through group discussion methods and reward giving.

© 2024 UniversitasNegeri Semarang

[✉]Alamat korespondensi: Gedung C8, Lantai 1, FISIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
Email: gustaman@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia adalah akhir-akhir ini, kekerasan antar kelompok yang terjadi secara sporadis di berbagai kawasan di Indonesia menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan yang dibangun, betapa kentalnya prasangka antar kelompok dan betapa rendahnya sikap saling pengertian mengakibatkan bertambahnya kompleksitas persoalan keragaman dan hubungan antar kelompok dan tidak menutup kemungkinan, persoalan-persoalan ini akan berimbas kepada persatuan suatu bangsa. Belakangan ini misalnya isu kekerasan keagamaan masih saja menghantui kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama melalui aksi pemaksaan kehendak untuk diikuti kelompok lain di luarnya. Kenyataan tersebut jelas terlihat dalam aksi anarkis beberapa Ormas Keagamaan semacam Front Pembela Islam (FPI) di berbagai daerah dalam memaksakan kebenarannya.

Tidak sulit membayangkan betapa rawannya Indonesia dengan konflik sosial karena beragamnya budaya, suku, bahasa, dan juga agama yang berada di sekitar 17.500 buah pulau dalam 3.200 mil lautan. Bangsa Indonesia kini berjumlah lebih dari 200 juta, mayoritas beragama Islam, dengan pengakuan empat agama lain di luar Islam secara formal. Demikian juga dalam variasi suku dan ras. Suku Jawa menjadi etnis mayoritas dengan bahasa Jawa. Suku Sunda dengan bahasa Sunda, suku Madura dengan bahasa Madura, suku Melayu dengan bahasa Melayu, termasuk suku kelompok kecil semacam suku Bali, Batak, Minang, Aceh, Dayak, Banjar, Papua, Bugis, Makasar, Badui, dan Toraja.

Berdasarkan realita di atas, terbukti bahwa keberbedaan (diversity) dalam kehidupan merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa ditolak. Pada saat ini, paling tidak telah terjadi pertikaian di hampir seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang bersimbolkan aneka perbedaan. Ironisnya, konflik yang disulut adanya pertentangan agama atau ideologi pemikiran keberagamaan yang masih mendominasi. Selain itu fenomena yang sekarang ini banyak dijumpai adalah tawuran antar pelajar-pelajar yang tidak sedikit

mengakibatkan banyak korban meninggal. Pelajar yang membunuh temannya karena mempunyai dendam pribadi. Kondisi ini terjadi karena kurangnya nilai-nilai kebersamaan, menipisnya sikap saling menghargai, menghormati, toleransi, dan solidaritas.

Berdasarkan kondisi diatas maka perlu adanya solusi untuk mengatasi permasalahan di kalangan pelajar. Salah satu caranya adalah dengan mengembangkan paradigma multikulturalisme melalui dunia pendidikan. Pendidikan multikultural menurut James A. Banks (2002: 14) adalah cara memandang realitas dan cara berpikir, dan bukan hanya konten tentang beragam kelompok etnis, ras, dan budaya. Sedangkan H.A.R Tilaar (2004) memberikan pengertian pendidikan multikultural sebagai merupakan suatu wacana lintas batas yang mengupas permasalahan mengenai keadilan sosial, musyawarah, dan hak asasi manusia, isu-isu politik, moral, edukasional dan agama.

Pendidikan Multikultural merupakan suatu model pendidikan yang menawarkan konsep persamaan, menghargai dan menghormati pluralitas dan heterogenitas, menghargai keberagaman (budaya, agama, ras, suku, bangsa, etnis, dll). Oleh karena itu, salah satu upaya untuk mewujudkan optimalisasi pendidikan multikultural di kalangan pelajar maka perlu adanya kegiatan *Mastering Class*. Kegiatan "*Mastering Class: Multicultural Education*" Strategi Implementasi Konservasi Sosial bagi Pelajar Beragam Budaya di Kota Semarang.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam tulisan ini adalah:

1. Bagaimana kondisi keberagaman budaya yang ada di Kota Semarang?
2. Bagaimana pandangan pelajar tentang keberagaman budaya yang ada di Kota Semarang?
3. Bagaimana pelaksanaan kegiatan "*Mastering Class: Multicultural Education*" sebagai strategi implementasi konservasi sosial bagi pelajar beragam budaya di Kota Semarang?

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan ini mengacu pada pendekatan Pendidikan Multikultural, yakni meliputi Content Integration, *The Knowledge Construction Process*, *An Equity Paedagogy*, *Prejudice Reduction*, dan *An Empowering School Culture and Social Structure*. James A. Banks (dalam Wahid, 2009) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki lima dimensi. Pertama, ContentIntegration, mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori pada mata pelajaran/disiplin ilmu. Kedua, *The Knowledge Construction Process*, membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin). Ketiga, *An Equity Paedagogy*, menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik segi ras, budaya ataupun sosial. Keempat, *Prejudice reduction*, mengidentifikasi karakteristik ras pelajar dan menentukan metode pengajaran mereka. Kelima, melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam keanggotaan olahraga, berinteraksi dengan seluruh staf dan siswa yang berbeda etnis, ras dalam upaya menciptakan budaya akademik.

Prosedur kerja kegiatan PPM juga dilaksanakan dengan menggunakan prosedur pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA). Secara etimologis PRA berarti pengkajian wilayah secara partisipatif. Adapun secara teori PRA (1996) adalah sekumpulan pendekatan dan metode yang mendorong masyarakat atau pelajar untuk berpartisipasi aktif dalam meningkatkan dan menganalisis pengetahuan mereka mengenai kondisi kehidupan mereka sendiri agar mereka dapat membuat rencana tindakan sesuai dengan permasalahan di wilayahnya.

Langkah-langkah operasional yang diperlukan untuk mengatasi permasalahan yang dideskripsikan pada latar belakang meliputi tiga hal, yaitu: (1) Exploratory yaitu untuk mengetahui segala sesuatu tentang lokasi wilayah tertentu menurut masyarakat setempat.

Exploratory ini digunakan pada saat akan mulai menyusuri lokasi untuk membuat rencana kegiatan atau program, (2) Topical, digunakan untuk memperoleh informasi tertentu secara mendalam disesuaikan dengan tujuan PRA, (3) Evaluation and Monitoring, PRA untuk mengevaluasi dan memonitor perkembangan program dan instansi terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tim Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Selasa, 9 Agustus 2022 melakukan kegiatan di SMA 2 Semarang. Tema yang diangkat dalam agenda kali ini yaitu, "Mastering Class: Multicultural Education". Adanya kondisi keberagaman budaya di Kota Semarang dan potensi munculnya kompleksitas masalah dalam keberagaman yang ada menjadi pemicu kegiatan Mastering Class ini dilaksanakan. Tim yang terdiri dari Fulia Aji Gustaman, S. Pd., M. A. Dosen Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Noviani Achmad Putri, S.Pd., M.Pd, Dosen Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan mahasiswa ini disambut hangat oleh para siswa dan guru di SMA 2 Semarang.

Kegiatan dibuka oleh Pak Fulia Aji Gustaman, S.Pd., M.A, yang merupakan Dosen dengan bidang keahlian pemberdayaan masyarakat. Pak Fulia menyampaikan bahwa keanekaragaman merupakan hal yang tidak bisa dihindari, dan hal tersebut menjadi suatu keunikan tersendiri. Cara menjaga integrasi persatuan bangsa yaitu melalui rasa saling menghargai dan toleransi antar sesama. (9/08/22), Adanya keanekaragaman yang ada, mulai dari suku, latar belakang, budaya, bahasa, dan lain sebagainya dapat memicu terjadinya konflik. Sehingga perlu solusi yang tepat dan berkelanjutan dalam menangani permasalahan tersebut. Melalui kegiatan ini, Pendidikan multikultural adalah jawabannya.

Urgensi Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan suatu model pendidikan dengan menawarkan konsep persamaan, menghargai serta menghormati pluralitas, dan heterogenitas, dan dapat menghargai keanekaragaman yang ada

(budaya, agama, ras, suku, bangsa, etnis, dll). Pendidikan multikultural ini juga sebagai bentuk strategi konservasi sosial bagi para pelajar dengan beranekaragam budaya di Kota Semarang melalui nilai-nilai dalam pendidikan multikultural. Pentingnya pendidikan multikultural ini disampaikan oleh ketua tim PkM kepada peserta didik berikut kegiatan penyampaian materi Pendidikan Multikultural:



Gambar 1. Penyampaian materi Pendidikan Multikultural oleh ketua PkM

Materi yang disampaikan dalam kegiatan ini berkaitan dengan Pendidikan Multikultural. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menanamkan pentingnya menghargai heterogenitas, baik suku, budaya, etnis, dan sebagainya. Pendidikan ini termasuk pendidikan yang penting untuk diterapkan sejak dini pada anak-anak agar mereka bisa tumbuh menjadi generasi yang toleransi terhadap keberagaman. Pendidikan multikultural bisa diberikan secara langsung oleh sekolah melalui guru maupun diterapkan oleh orang tua di rumah.

Tujuan dari pada Pendidikan Multikultural memiliki arah yang jelas. Setiap pendidikan tentu memiliki tujuan mulia yang diharapkan bisa memperbaiki kualitas hidup manusia, begitu juga dengan pendidikan multikultural. Adapun tujuan pendidikan ini adalah sebagai berikut.

- Memaksimalkan fungsi sekolah dalam menghadapi keberagaman peserta didiknya.
- Melatih peserta didik dalam bersikap positif terhadap keberagaman suku, etnis, budaya, dan kelompok yang berbeda dengan dirinya.
- Mengasah keterampilan sosial peserta didik dalam berinteraksi di lingkungan yang heterogen.

- Mengajarkan peserta didik akan pentingnya keberagaman dan cara menghargai perbedaan.

Melatih peserta didik untuk menerapkan hidup damai dalam keberagaman. Hal paling penting lagi dalam pendidikan Multikultural adalah penguatan nilai-nilai karakter multikultural pada diri peserta didik. Nilai-nilai multikultural tersebut seperti dalam gambar berikut ini:



Gambar 2. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Diskusi Kelompok

Berdasarkan tujuan dan nilai-nilai Pendidikan Multikultural di atas perlu sekali untuk bisa ditanamkan kepada peserta didik. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan di atas maka perlu strategi dalam proses pembelajaran. Salah satunya yakni melalui diskusi kelompok. Melalui kegiatan ini para tim dari Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang memberikan materi, pengetahuan, dan pemahaman kepada para pelajar di SMA 2 Kota Semarang terkait dengan Pendidikan Multikultural. Tujuan daripada dibentuknya tim diskusi kelompok agar mampu menumbuhkan kerjasama diantara mereka. Kegiatan diskusi kelompok yang mereka lakukan ini berdiskusi dan menelaah berkaitan dengan Isu-isu intoleransi yang ada di Indonesia.

Melalui beberapa masalah tersebut harapannya mampu melatih kerjasama satu tim serta mampu mengasah tingkat berfikir kritis peserta didik. Setelah peserta didik menganalisis secara berkelompok maka sesi selanjutnya yakni diskusi antar kelompok satu dengan kelompok lain. Diskusi kelompok ini mereka laksanakan guna memperkuat nilai-nilai karakter pendidikan Multikultural. Diakhir sesi

penyampaian materi, para siswa di kelas XII IPS dibagi menjadi delapan kelompok, dengan masing-masing kelompok terdiri dari 3-4 orang siswa. Masing-masing kelompok diberikan satu artikel studi kasus yang berbeda dan diberikan lembar jawaban analisis dari studi kasus tersebut. Masing-masing kelompok kemudian saling berdiskusi dengan anggota kelompoknya dengan durasi waktu 5- 7 menit, kegiatan tersebut nampak seperti dalam gambar ini:



Gambar 3. Kegiatan diskusi di antara para pelajar SMA N 2 Semarang

Masing-masing kelompok terlihat sangat antusias dan bersemangat dalam membahas studi kasus yang mereka dapatkan. Di akhir waktu terdapat beberapa perwakilan kelompok yang presentasi di depan untuk menjelaskan terkait hasil dari apa yang didiskusikan. Adapun fungsi pendidikan multikultural sebagai berikut.

- Sebagai langkah penguatan karakter pada peserta didik.
- Sebagai upaya untuk mengajarkan pada peserta didik bahwa konflik itu selalu ada, sehingga mereka bisa mengedepankan perilaku positif di tengah keberagaman.
- Sebagai upaya pembinaan akan pentingnya menjaga keutuhan bangsa yang di dalamnya memuat keberagaman.

Unjuk Kerja Tim



Gambar 4. Unjuk kerja penyampaian hasil diskusi tim di depan kelas

Setelah mereka mengerjakan hasil diskusi, maka selanjutnya mereka melakukan unjuk

performance. Kelompok tim secara bersama-sama bertanggungjawabkan atau menyampaikan hasil diskusi di dalam form kelas. Selain menyampaikan apa yang sudah mereka kerjakan secara berkelompok, melalui kegiatan ini peserta didik bisa bebas mengekspresikan kreativitasnya tanpa khawatir mendapatkan perlakuan diskriminasi. Selanjutnya peserta didik juga terlatih untuk menyikapi berbagai keragaman di lingkungan sekitar. Lebih lanjut lagi peserta didik termotivasi untuk menjadi agen perubahan sosial yang nantinya bisa menghapuskan tindakan rasial maupun etnosentrisme. Selanjutnya kegiatan berikutnya adalah evaluasi hasil kerja tim. Setelah mereka menyampaikan hasil pekerjaan di depan kelas maka tim pengabdian memberikan beberapa reward kepada peserta didik sebagai bentuk apresiasi dalam kegiatan ini. Berikut adalah evaluasi yang diberikan oleh ketua tim kepada peserta didik.:



Gambar 5. Evaluasi kegiatan

Harapannya melalui kegiatan ini dapat; 1) memberikan pengetahuan pendidikan multikultural di SMA 2 Kota Semarang guna mewujudkan pemahaman yang tepat terkait multikulturalisme; 2) sebagai sarana fasilitas belajar siswa melalui sesi *Tim Building Games*; 3) Terbentuknya komunitas multikulturalisme yang mana terdiri dari delegasi masing-masing sekolah. Diakhir sesi kegiatan, tim melakukan sesi pemberian reward kepada pelajar dengan cara menyanyikan lagu nasionalisme dan beberapa penugasan yang sebelumnya telah diberikan. Hal itu bertujuan sebagai bentuk dan wujud apresiasi atas semangat, kontribusi, dan

partisipasi aktif seluruh pelajar dalam mengikuti kegiatan ini.



Kegiatan ini juga sudah di liput dan dipublikasikan melalui kanal youtube. Publikasi kegiatan dapat dilihat pada link berikut ini: <https://youtu.be/5WDtEX6Tn-8>

SIMPULAN

Keberagaman merupakan hal yang sangat dekat dan melekat bagi masyarakat Indonesia. Bukan tanpa alasan, Indonesia memiliki beraneka ragam suku, etnis, budaya, dan bahasa sebagai karakter dan ciri khas tersendiri. Meskipun berbeda-beda, masyarakat Indonesia terus berusaha untuk memelihara keberagaman yang ada dan hidup berdampingan dengan rukun dan damai. Dengan begitu, tidak heran jika sikap toleransi ditanamkan pada seluruh masyarakat dan anak-anak sebagai penerus bangsa. Hal ini menjadi salah satu upaya agar masyarakat dapat saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada. Bukan hanya itu, toleransi juga ditanamkan untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia demi kehidupan yang damai dan sejahtera.

Hal inilah yang menjadi alasan, bahwa pendidikan multikultural merupakan hal penting yang harus diberikan kepada seluruh siswa-siswi penerus bangsa Indonesia. Mulai dari jenjang pendidikan paling awal seperti taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah akhir, hingga pendidikan tinggi. Pendidikan multikultural ini diberikan dengan tujuan untuk menjelaskan pentingnya menjaga nilai-nilai

keberagaman yang ada di Indonesia serta menegakkan sikap toleransi. Bukan hanya itu, terdapat beberapa tujuan pendidikan multikultural lain yang memberikan manfaat tersendiri bagi seluruh pelajar di Indonesia. Salah satu bentuk pendidikan multikultural yakni melalui kegiatan ini. Kegiatan ini mampu meningkatkan karakter para pelajar sehingga mereka lebih peduli, saling menghormati dan bekerjasama.

DAFTAR PUSTAKA

- Baidhawiy, Zakiyudin. 2005. Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural. Jakarta : Erlangga.
- Banks, James A. 2002. *An introduction to Multicultural Education*, Boston-London: Allyn and Bacon Press.
- Chambers, Robert. 1996. *Participatory Rural Appraisal Memahami Desa Secara Partisipatif*. Yogyakarta: Kanisius
- Dawam, Ainurrofiq. 2003. Emoh Sekolah; Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual, Menuju Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press.
- Harahap, Ahmad Rivai. 2004. "Multikulturalisme dan Penerapannya dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama". [Kesbangpol.kemendagri.go.id/files/uploads/Data_Konflik.pdf](https://kesbangpol.kemendagri.go.id/files/uploads/Data_Konflik.pdf),
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2006. Dekonstruksi Epistemologi Modern. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pasal 4
- UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989 pasal 239 ayat 2
- Zamroni. 2011. Pendidikan demokrasi pada masyarakat multikultur. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.
- Zubaedi. 2004. Pendidikan Berbasis masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.